

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di latar belakang oleh penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan “*Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*” dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Nilai Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi (Khika Indira Putri H K dan I Gde Ary Wirajaya, 2017)	Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Independen dan Variabel Dependen 1. Variable Independen : kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) 2. Variabel Dependen : nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price Book Value (PBV). 3. Variabel moderasi : penelitian ini yaitu <i>Good Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan dewan komisaris independen	Penelitian Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah pada kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dapat memperlemah kinerja keuangan yang berpengaruh pada nilai perusahaan.

2.	<p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>(Dian Prasinta, 2012)</p>	<p>Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah :</p> <p>1. Variable Independen : Prinsip-prinsip GCG (transparan, akuntabilitas, kewajaran, pertanggung jawaban, independen)</p> <p>2. Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan (ROA dan ROE</p>	<p>Penelitian Kuantitatif.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah hasil penelitian good corporate governance dengan return on assets tidak terdapat hubungan positif, namun good corporate governance dengan return on equity memiliki hubungan positif,, sedangkan good corporate governance dengan tobin's Q tidak memiliki hubungan yang positif,. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kinerja operasional berpengaruh terhadap good corporate governance tetapi dalam pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi pada <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) masih berkurang.</p>
3.	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility</i>, dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)</p> <p>(I Gusti Ayu Ariantini, Dll, 2017)</p>	<p>Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah :</p> <p>1. Variable Independen : <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Intellectual Capital</i> (IC), <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</p> <p>2. Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan</p>	<p>Penelitian Kuantitatif.</p>	<p>Kinerja perusahaan (ROE) berpengaruh terhadap <i>Intellectual Capital</i>, kinerja perusahaan (ROE) berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>, sedangkan pada <i>Good Corporate Governance</i> (Ukuran Dewan Komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), tetapi pada <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility</i>, dan <i>Good Corporate Governance</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE).</p>

4.	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)</p> <p>(Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi, 2017)</p>	<p>Variable yang digunakan pada peelitian ini adalah :</p> <p>1. Variable Independen : proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan</p>	<p>Penelitian Kuantitaif</p>	<p>hasil pengujian hipotesis pertama diketahui $F_{sig\alpha} (0,000) < 0,05$ menunjukkan secara simultan dari Dewan Kominsaris Independen, Komite Audit terhadap kinerja keuangan berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui $F_{sig\alpha} (0,000) < 0,05$ menunjukkan bahwa secara simultan dari variable Dewan Kominsaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan. Berpengaruh signifikan secara parsial di masing-masing variabel Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan</p>
5.	<p>Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Periode 2017-2019)</p> <p>(Salina, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi, 2021)</p>	<p>Variable yang digunakan pada peelitian ini adalah :</p> <p>1. Variable Independen : Kualitas Penerapan</p> <p>2. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan dan Rasio Penelitian</p>	<p>Penelitian Kuantitaif</p>	<p>Implementasi <i>Quality of Good Corporate Governance</i> (GCG) secara bersamaan berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan <i>Beban Operasional atas Pendapatan Operasional</i> (BOPO). Sementara itu, kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) Secara parsial telah dimiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). <i>Marjin Bunga Bersih</i> (NIM) tidak berepengaruh terhadap kualitas yang baik pada penerapan tata kelola perusahaan (GCG). <i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)</p>

6.	<p>Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient</p> <p>(L. Pujiati , 2013)</p>	<p>Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen : <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) 2. Variabel Independen : <i>Konservatisme</i> (CONC) 3. Variabel Pemoderasi : <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) 4. Variabel Kontrol : ukuran perusahaan (SIZE) 	<p>Penelitian Kuantitatif</p>	<p>hasil uji parsial menggunakan uji t antara masing-masing independent variabel konservatisme, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap respon laba koefisien diketahui bahwa variabel konservatisme, good corporate governance, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah disajikan. Penyebab dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh konservatisme terhadap koefisien respon laba maka konservatisme masih relevan untuk digunakan oleh emiten dalam penyajian informasi dalam laporan keuangan</p>
7.	<p>Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>Alfi Churniawati , dkk (2020)</p>	<p>Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variable Independen : kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, leverage, firm size 2. Variabel Dependen : <i>Return on Equity</i> (ROE) 	<p>Metode <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan firm size tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>

8.	<p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016</p> <p>Septia Kiki Widyastuti , (2017)</p>	<p>Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah :</p> <p>1. Variable Independen : dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen</p> <p>2. Variabel Dependen : Cash Flow Return On Asset (CFROA)</p>	<p>Penelitian kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
9.	<p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)</p> <p>Yusuf Agung Gumelar Sitorus, (2018)</p>	<p>Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah :</p> <p>1. Variable Independen : dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan tolak ukur penghitungan kinerja keuangan</p> <p>2. Variabel Dependen : Return On Asset (ROA).</p>	<p>Penelitian kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan</p>

10.	<p><i>Mediating Effect of Financial Performance on Association Between Good Corporate Governance (GCG) and Firm Value</i></p> <p><i>(Rima Khaira Afiani, 2019)</i></p>	<p><i>The variables used in this study are:</i></p> <p><i>1. Independent Variable: Governance, Institutional Ownership, Independent Commissioners, Managerial Ownership</i></p> <p><i>2. Dependent Variable: Financial Performance and Company Value,</i></p>	<p><i>Quantitative Approach.</i></p>	<p><i>The results of this study reveal that not all GCG proxies have a significant effect on firm value. Firm value on institutional ownership has a significant negative effect, and firm value on independent commissioners has a significant positive effect. Meanwhile, firm value on managerial ownership and company secretaries has no significant effect. The effect of GCG on financial performance, only the company secretary as a proxy for GCG has a significant positive effect on financial performance, while other GCG proxies such as managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners do not have a significant effect on financial performance. The value of the company on financial performance as the mediation variable also has a significant effect. Financial performance can mediate the effect of good corporate governance as proxied by the company secretary on firm value, and it can be concluded that the company secretary has an indirect effect on firm value through financial performance.</i></p>
-----	--	---	--------------------------------------	--

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Prasinta, (2012), I Gusti Ayu Ariantini, dll, (2017), Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi, (2017), dan Salina, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi, (2021) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang masalah pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan .

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dilihat dari perusahaan yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Ariantini, dll, (2017) menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi, (2017) menggunakan *Badan Usaha Milik Negara* (BUMN) , dan penelitian yang dilakukan oleh Salina, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi, (2021) menggunakan perusahaan perbankan . Maka dapat dibedakan dengan penelitian sekarang adalah perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 *Agensi Theory* (teori keagenan)

Teori agensi ini adalah jalan yang paling dekat untuk digunakan memahami Good Corporate Governance secara menyeluruh. Teori keagenan ini dapat memberikan wawasan analisis untuk dapat mengkaji dampak dari 4 hubungan antara agen dan principal atau principal dengan principal (Sutedi, 2011:14).

Teori keagenan berawal dari munculnya fenomena antara terpisahnya kepemilikan saham perusahaan dengan pengelolaan yang terjadi dimana-mana,

khususnya pada perusahaan besar yang modern. Teori agensi menjawab dengan memberikan gambaran hal yang mengenai antara agent (pengelola) dengan principal (pemegang saham) atau principal (pemegang saham) dengan principal (pemberi pinjaman) sebagai peluang baik bagi perusahaan. Pengertian principal teori keagenan adalah pihak yang menyerahkan sebagian atau seluruh kekayaannya untuk dikembangkan oleh pihak lain (Sutedi, 2011:15).

Teori agen yang dikembangkan oleh Michael Johnson, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan (agent) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana terhadap pemegang saham (Addiyah, 2014). Berkaitan dengan masalah keagenan, konsep corporate governance yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah investasikan.

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder dapat menjelaskan tentang keberadaan suatu perusahaan yang akan memberikan kontribusi bagi para stakeholder untuk menjalankan bisnisnya. (Kusumawati, 2017). Perusahaan harus adil dalam memberikan hak-hak pada stakeholder yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai aktivitas perusahaan, karena posisi para stakeholder dianggap memiliki ketuntuan lebih dalam menjalankan suatu usaha sebuah perusahaan.

Batasan stakeholder tersebut di atas membuktikan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan stakeholder, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas

aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan stakeholder bukan tidak mungkin akan menuai protes (Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah dalam Nor Hadi, 2011: 94-95).

2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Perusahaan dapat menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan perlu dipertahankan, salah satunya melalui *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang baik. Ada beberapa banyak definisi tentang Corporate Governance (tata kelola perusahaan). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* FCGI, 2001 (dalam Heder dan Priyadi, 2017) corporate governance adalah suatu mekanisme yang telah mengatur hubungan antar pemegang saham pemegang saham, pengelola saham, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Sutedi, (2011:1) *Good Corporate Governance* adalah salah satu struktur atau proses dalam perusahaan yang digunakan sebagai organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usahanya dalam perusahaan dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang tetapi tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham (*stakeholder*) lainnya yang berlandaskan dengan peraturan perundang-undangan dan nilai etika.

Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian diatas *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan peraturan perusahaan yang berhubungan dengan manajemen perusahaan, antara pemegang saham, direksi,

dan dewan komisaris untuk mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan keberhasilan perusahaan dan akuntabilitas guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham lainnya yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika yang berlaku.

Good Corporate Governance (GCG) yang efektif dapat menciptakan sistem yang digunakan untuk menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan, sehingga dapat ditekan seminimal mungkin peluang-peluang terjadinya korupsi, penyalahgunaan masing-masing organ perusahaan, menciptakan insentif bagi manajer dalam memaksimalkan produktifitas penggunaan aset dan sumber daya lainnya sehingga dicapai hasil usaha yang maksimal.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik tidak hanya menghasilkan informasi yang lebih transparan bagi investor dan kreditur tetapi juga mengurangi asimetri informasi, dan dapat membantu perusahaan untuk lebih meningkatkan kegiatan operasional perusahaannya. Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang baik tidak mempunyai performance yang lebih baik dari perusahaan dengan *Good Corporate Governance* yang tidak baik dapat diukur dari independensi dewan komisaris independen. Anggota dewan komisaris independen telah bertugas sebagai komisaris independen sehingga seiring dengan berjalannya waktu, perlahan-lahan menjadi kurang independen, dan bersikap lebih lunak dalam melakukan pengawasan. Oleh karena itu, meskipun anggota dewan komisaris independen dapat bertindak lebih sigap dalam menangani masalah, mereka

mungkin akan melakukan tindakan yang salah tanpa adanya informasi yang lengkap (Cintia yuniarti,2014).

2.2.3.1 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) ada lima yang terdiri dari *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness* hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Transparacy* (**Transparansi)**

Setiap menjalankan sebuah bisnis, perusahaan harus memberikan informasi yang relevan dan material dalam sebuah perusahaan dengan cara yang mudah diakses dan dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Dalam prinsip transparansi ini berate bahwa sebuah perusahaan harus dapat menyediakan informasi secara akurat, jelas, memadai, tepat waktu dan dapat diperbandingkan sehingga akan mudah diakses oleh para pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Transparansi juga sangat diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan bisnis secara obyektif dan profesional.

Transparansi merupakan suatu komitmen untuk memastikan bahwa ketersediaan dan keterbukaan informasi sangatlah penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk mengenai keadaan keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perseroan secara akurat, jelas dan cepat.

2. *Accountability* (**Akuntabilitas)**

Pada prinsip akuntabilitas ini dapat diartikan sebagai perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara terbuka atau transparan dan masuk akal. Perusahaan harus dikelola secara baik dan benar, terukur dan sesuai dengan

kepentingan perusahaannya, tetapi tetap harus memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas adalah prasyarat yang diperlukan oleh pemegang saham untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibility (Responsibilitas)

Pada prinsip responibilitas dapat diartikan bahwa yang mewajibkan para pengelola untuk memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para *stakeholder* sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggung jawab sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para *stakeholder* kepada para pengelola perusahaan

4. Independency (Kemandirian)

Prinsip independency atau kemandirian bahwa kemandirian adalah bentuk aktualisasi diri bagi perusahaan dan organisasi yang dapat berdiri sendiri serta memiliki daya saing dalam lingkungan bisnisnya. Tata kelola yang efektif dan efisien yang telah dimiliki oleh perusahaan atau organisasi yang mampu bergerak sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain. Nilai-nilai yang lebih dimiliki oleh perusahaan atau organisasi dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai unique point antara perusahaan lainnya dengan organisasi sehingga mampu bersaing dalam bidang yang sama.

5. Fairness (Kesetaraan & Kewajaran)

Prinsip kewajaran dapat diartikan bahwa prinsip ini yang memperlakukan para pengelola agar para *stakeholder* secara adil dan setara, baik kepada para

pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lain).

2.2.3.2 Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Ada beberapa manfaat menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), 2001 (dalam Heder dan Priyadi, 2017) antara lain :

1. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan melalui terciptanya suatu proses pengambilan keputusan dengan cara meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan meningkatkan pelayanan pada stakeholder perusahaan.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak kaku (rigid), karena faktor kepercayaan yang akan meningkatkan *corporate value*
3. Para investor dapat mengembalikan kepercayaannya dengan menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Dengan meningkatnya *shareholder value* (nilai pemegang saham) dan *dividen* bagi perusahaan maka para pemegang saham akan merasakan puas terhadap kinerja perusahaannya.

Menurut Hery dalam Tadikapury (2010) ada empat manfaat yang diterapkan pada *Good Corporate Governance* perusahaan antara lain :

1. Secara tidak langsung bahwa GCG dapat mendorong dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan yang lebih efektif dan efisiensi yang dapat membantu terciptanya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

2. Perekonomian nasional perusahaan dapat dibantu oleh GCG guna untuk menarik modal investor dengan biaya yang rendah dengan melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditor terhadap domestic atau internasional.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan kepada perusahaan harus taat pada peraturan dan ketentuan hukum
4. Dapat membangun manajemen dan *Corporate Board* untuk memantau penggunaan asset perusahaan.

Dari manfaat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan agar pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan dan selalu melaksanakan perusahaan secara efektif dan efisien dengan meningkatkannya perekonomian perusahaan yang akhirnya akan menimbulkan kepercayaan public kepada perusahaan.

2.2.3.3 Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Indra Suryana (2006) dalam Muh. Arief Effendi (2016:7) ada empat tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan pada perusahaan sebagai berikut:

1. Dengan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan maka para pemangku kepentingan harus memberikan keputusan yang lebih baik kepada perusahaan.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan.
3. Melindungi direksi dan komisaris dari ancaman hukum.
4. GCG dapat memudahkan akses terhadap investasi domestik.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari good corporate governance adalah untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap perusahaan, untuk melindungi hak dan kewajiban para pemegang saham, untuk meningkatkan efesiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan serta meningkatkanya mutu perusahaan dengan manajemen perusahaan terdahulu.

2.2.3.4 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk menghasilkan suatu bentuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mekanisme *Corporate Governance* adalah suatu mekanisme yang berdasarkan pada aturan main prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak pengawasan/control terhadap keputusan yang ada pada perusahaan. Dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terdiri dari Dewan Komisaris, Komite Audit dan Dewan Direksi hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris / *Board of Commisionaire* (45%)

Dewan komisaris di suatu perusahaan yang lebih di ditekankan pada fungsi monitoring dari impelemtasu kebijakan direksi. Perisan komisaris ini diharapkan untuk mengurangi permasalahan agensi yang muncul diantara dewan direksi dengan pemegang saham.

a. ***COM_SIZE (Size of Commissioner) / Ukuran Dewan Komisaris***

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan dalam sampel. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris = \sum \text{jumlah seluruh anggota komisaris}$$

Tabel 2. 2 Kriteria Ukuran Dewan Komisaris

No	Interval	Nilai
1.	0-3	2
2.	4-6	4
3.	6-8	6
4.	9-11	8
5.	>11	10

b. ***Komisaris independen / Independent Commissioner***

Komisaris Independen bisa dikatakan sebagai dengan lembaga pengawasan yang hanya bekerja untuk kepentingan perusahaan secara umum, komisaris independen tidak lagi bertindak atas nama pemegang saham, melainkan harus mempertahankan kepentingan perusahaan terhadap semua yang ada di dalam perusahaan dan untuk menjaga berdirinya priinsip-prinsip *Governance* (GCG) dalam perusahaan (Firmansyahrez, Dudipratomo, & Siskayudowati, 2016). Proporsi komissaris independen dapat diukur dengan menggunakan indicator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap

jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3 Kriteria Proporsi Komisaris Independen

No	Interval	Nilai
1.	0%-20%	2
2.	21%-40%	4
3.	41%-60%	6
4.	61%-80	8
5.	>81%	10

c. COM_OWN (Ownership Commisioner) / Kepemilikan Komisaris

Kepemilikan komisaris dapat diukur dengan presentase kepemilika saham dewan komisaris yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham dewan komisaris}}{\text{jumlah saham yang beredar}} 100\%$$

Tabel 2. 4 Kriteria Kepemilikan Komisaris

No	Interval	Nilai
1.	0%-20%	2
2.	21%-40%	4
3.	41%-60%	6
4.	61%-80	8
5.	>81%	10

d. AUD (Big Four) atau Non Big Four

KAP yang melakukan Besar (*Big Four*) di persepsikan dengan KAP kecil (*Non Big Four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung.

Tabel 2. 5 Ukuran AUD Big Four atau Non Big Four

No	Range	Score
1	Ya	10
2	Tidak	0

2. Komite Audit (20%)

Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia. No. Kep-00001/BEI/01-2014 tanggal 20 Januari 2014 bagian C, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya adalah komisaris independen perusahaan memiliki sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya sebagai pihak eksternal yang independen, dimana antaranya memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mengartikan bahwa komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengasawasan atas proses dalam pelaporan keuangan, manajemen resiko pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dapat diukur dengan melihat jumlah komite audit yang ada di perusahaan.

a. *AUD_SIZE (Size of Audit Committee) / Ukuran Komite Audit*

Ukuran Komite Audit (*Size of Audit Committee*) adalah jumlah total anggota komite audit baik dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Dengan hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Anggota Komite Audit di perusahaan}$$

Tabel 2. 6 Kriteria Ukuran Komite Audit

No	Interval	Nilai
1.	0-3	2
2.	4-6	4
3.	6-8	6
4.	9-11	8
5.	>11	10

b. *AUD_IND (Independent Audit Commite) / Komite Audit Independen*

Komite audit independen adalah presentase jumlah anggota komite audit independen yang dibagi dengan jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah komite audit}} \times 100\%$$

Tabel 2. 7 Kriteria Komite Audit Independen

No	Interval	Nilai
1.	0%-20%	2
2.	21%-40%	4
3.	41%-60%	6
4.	61%-80	8
5.	>81%	10

c. *FINEXPERT*

Adanya seorang ahli dalam bidang (*financial expert*) yang bertindak sebagai konsultan.

Tabel 2. 8 Kriteria Ukuran Finexpert

No	Range	Score
1	Ya	10
2	Tidak	0

3. Dewan direksi (20%)

Dewan direksi mempunyai peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan pemisahan dengan dewan komisaris maka dewan direksi memiliki kekuasaan yang besar untuk mengelolah sumber daya yang ada diperusahaan. Tak hanya itu dewan direksi memiliki tugas untuk memastikan kebijakan-kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan baik dengan jangka panjang maupun jangka pendek. (Sukandar & Rahardja, 2014).

a. *DIR_SIZE* / Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi adalah jumlah dari keseluruhan anggota dewan direksi.

Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Tabel 2. 9 Kriteria Ukuran Dewan Direksi

No	Interval	Nilai
1.	0-3	2
2.	4-6	4
3.	6-8	6
4.	9-11	8
5.	>11	10

b. *M_OWN (Managerial Ownership)* / Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan yang dikuru dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{kepemilikan manajer, direksi, dewan komisaris}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Tabel 2. 10 Kriteria Kepemilikan Manajerial

No	Interval	Nilai
1.	0%-20%	2
2.	21%-40%	4
3.	41%-60%	6
4.	61%-80	8
5.	>81%	10

c. **Family (ada tidaknya hubungan keluarga)**

Tabel 2. 11 Kriteria Ukuran Family

No	Range	Score
1	Ya	10
2	Tidak	0

4. **SHAREHOLDER / Pemegang Saham (15%)**

a. **Kepemilikan Instituional (*Institutional Ownership*/)**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham sebuah perusahaan oleh institusi maupun lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi yang lainnya. Dalam upaya untuk mendorong peningkatan pengawasan yang sangat optimal keberadaan institusional bagi pemantauan manajemen. Melalui monitoring tersebut pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, fungsi kepemilikan institusional dalam perannya sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Permanasari, 2010). Kepemilikan Instituional (*Institutional Ownership*) dapat dilihat dari presentase kepemilikan oleh saham perbankan, dana pension, reksa dana, perusahaan asuransi dan institusi lain yang dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

Tabel 2. 12 Kriteria Kepemilikan Institusional

No	Interval	Nilai
1.	0%-20%	2
2.	21%-40%	4
3.	41%-60%	6
4.	61%-80	8
5.	>81%	10

Dari indikator tersebut, perhitungan GCG di masing – masing sampel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Good Corporate Governanve} = \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score tertinggi}} \times \text{presentase bobot}$$

2.2.3.5 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan yang berisi tentang gambaran kondisi keuangan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan di suatu perusahaan yang dapat memperlihatkan prestasi kerja dalam periode-periode tertentu.

Fahmi (2013) menyatakan bahwa, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan yang sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan laporan keuangan secara benar dan baik. Membuat laporan keuangan dengan memenuhi standar-standar atau ketentuan yang ada pada SAK atau GAAP dan lainnya.

Rudianto (2013:189) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dengan menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan yang telah dibutuhkan oleh perusahaan untuk

mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan meningkatkan keberhasilannya dalam membuat laporan keuangan yang berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah mengelolah asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu secara baik dan benar.

a. *Return on Asset (ROA)*

Munawir (2010:89) menyatakan bahwa "*Return on Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengoperasionalkan keuangan dalam menghasilkan laba dari aktiva. Sedangkan menurut Harahap (2013:305) *Retrun on asset (ROA)* merupakan suatu rasio yang dapat mengetahui berapa besar laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan yang diukur dari nilai aktiva.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang digunakan untuk memperoleh laba dari penggunaa sumber daya atau asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Retrun on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan assetnya untuk memperoleh laba perusahaan. (Prastowo dan Julianty, 2008:91). Semakin besar nilai *Retrun on Asset (ROA)* maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian semakin besar.

Banyak perusahaan yang memiliki pusat investasi untuk mengevaluasi unit usahanya dengan dasar *Retrun on Asset* (ROA) hal ini ada tiga keuntungan *Retrun on Asset* (ROA) sebagai berikut :

1. *Retrun on Asset* (ROA) mendorong manager perusahaan untuk memperhatikan hubungan antara penjualan, cost dan investasi.
2. *Retrun on Asset* (ROA) mendorong manager untuk menghemat cost atau fokus pada efisiensi biaya.
3. Data *Retrun on Asset* (ROA) yang digunakan oleh pesaing untuk dijadikan sebagai dasar perbandingan kinerja keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.3.6 Tujuan Kinerja Keuangan

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan jika perusahaan dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau disebut dengan profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungannya yang menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Dengan mengetahui tingkat stabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dengan melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan meninjau kemampuan perusahaan untuk membayar dan melunasi setiap hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah pengukuran kinerja keuangan yang memberikan penilaian atas pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen perusahaan dengan dituntu untuk melakukan evaluasi perbaikan atas laporan kinerja keuangan yang tidak baik dan tidak sehat dalam perusahaan.

2.3 Pengaruh antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan

Dewan Komisaris independen ini untuk meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Dewan komisaris independen adalah komisari ini tidak ada hubungan bisnisnya dengan pemegang saham. Dengan adanya dewan komisaris dapat membantu untuk mengurangi masalah-masalah keagenan dan dapat mencegah terjadinya perilaku oportunistik. Dewan komisaris independen juga dapat membantu untuk menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga dewan komisaris tetap mempertahankan sumber daya perusahaannya agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja

keuangan perusahaan. (Candradewi & Sedana, 2016). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) yang membuktikan bahwa komisaris independen terhadap kinerja keuangan pengaruh signifikan pada perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Komite Audit dengan Kinerja Keuangan

Komite audit adalah komite yang bekerja secara independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasannya. Komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Jumlah komite audit semakin banyak akan memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya komite audit maka kinerja perusahaan akan semakin terkontrol dan terkendali dalam menjalankan tugasnya. (Widyati, 2013). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Okta Setiawan dan Iwan Setiadi (2020) yang membuktikan bahwa komite audit terhadap kinerja keuangan pengaruh positif signifikan pada perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan

Dewan direksi adalah pihak dalam suatu perusahaan yang telah menjalankan tugas untuk melaksanakan operasi dan kepengurusan yang ada diperusahaan. Dewan direksi mengendalikan keputusan kompensasi manajerial, pengawasan dan alokasi modal pada perusahaan. Dengan dewan direksi pada kinerja keuangan maka dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan dengan melalui evaluasi dan keputusan secara strategi serta pengurangan yang ketidakefesian dan kinerja yang

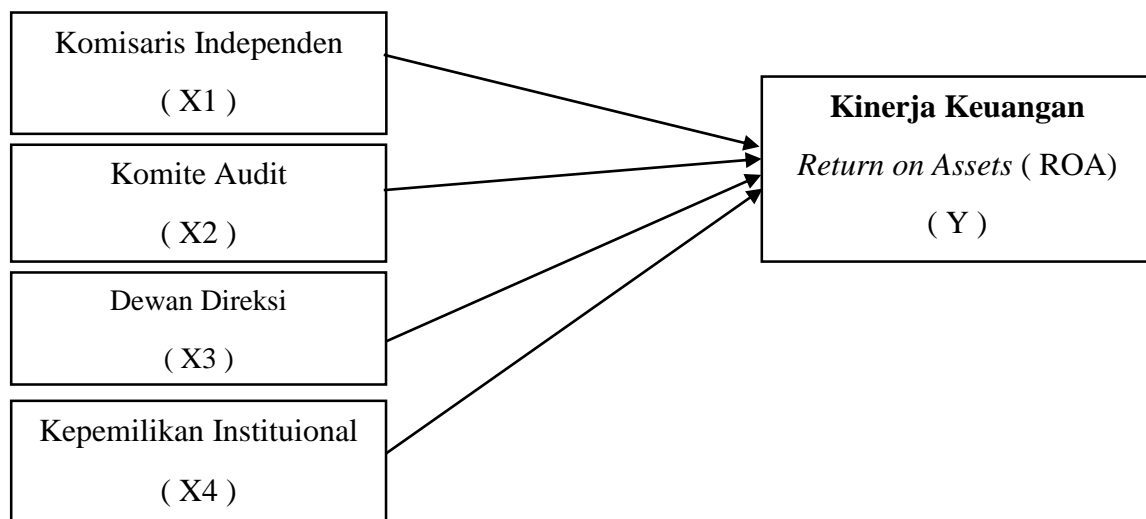
rendah. (Hartono & Nugrahanti, 2014). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan pengaruh signifikan pada perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi (Sekaredi, 2011). Mayoritas institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi (2019) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.4 Kerangka konseptual

Berdasarkan dari Tinjauan Pustaka dan beberapa Penelitian terdahulu, maka penelitian mengindikasikan indikator *Good Corporate Governance* dalam hal ini dapat dilihat dari komisar independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan institusional. Sedangkan untuk kinerja keuangan adalah *Return on Asset (ROA)*.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian landasan toeri dan konseptual yang telah dibahas dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Diduga bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Diduga bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3 : Diduga bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4 : Diduga bahwa kepemilikan instituional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

